

**AKSESIBILITAS RUANG PAMER BAGI
PENYANDANG DISABILITAS
DI MUSEUM BENTENG VREDEBURG
YOGYAKARTA**



PENGAJIAN SENI

Oleh:

Citra Dewi Apriliandari

NIM 2010223026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**AKSESIBILITAS RUANG PAMER BAGI
PENYANDANG DISABILITAS
DI MUSEUM BENTENG VREDEBURG
YOGYAKARTA**



PENGAJIAN SENI

Oleh:

Citra Dewi Apriliandari

NIM 2010223026

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian/Penciptaan/Perancangan* Seni Berjudul:
**AKSESIBILITAS RUANG PAMER BAGI PENYANDANG DISABILITAS
DI MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA**

Diajukan oleh Citra Dewi Apriliandari, NIM 2010223026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum
NIP. 19760522 200604 1001

Pembimbing II/Anggota Penguji




Dian Ajeng Kirana M.Sn
NIP. 19890101 201803 2001

Cognate/Anggota Penguji





Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 1001

Ketua Jurusan/Program Studi Tata Kelola Seni



Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.
NIP. 19861005 201504 1001

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T
NIP. 19701019 199903 1001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Dewi Apriliandari

NIM : 2010223026

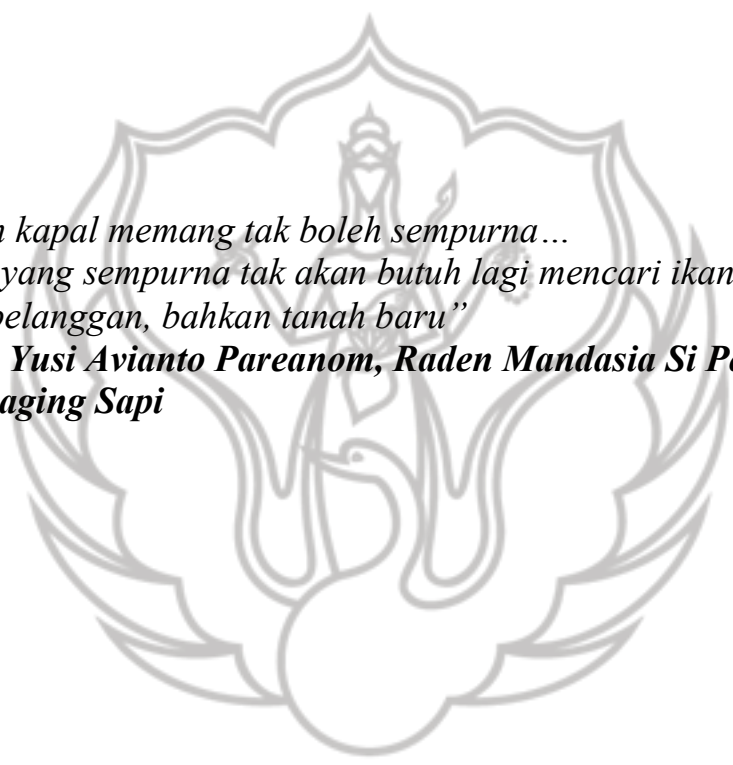
Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi (Pengkajian/ Peneleltaan/ Perencanaan*) yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 9 Januari 2025

Hormat Saya,



Citra Dewi Apriliandari



*“Sebuah kapal memang tak boleh sempurna...
Sesuatu yang sempurna tak akan butuh lagi mencari ikan, muatan,
teman, pelanggan, bahkan tanah baru”*

*— Yusi Avianto Pareanom, Raden Mandasia Si Pencuri
Daging Sapi*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak saya Triwi Suharto dan ibu saya Niken Istiani, serta adikku tercinta Candra Darmawan yang tanpa lelah sudah mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya serta tidak pernah putus mendoakan saya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Pengkajian dengan judul “Aksesibilitas Ruang Pamer bagi Penyandang Disabilitas di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta”. Tugas Akhir Pengkajian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan Tugas Akhir Pengkajian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

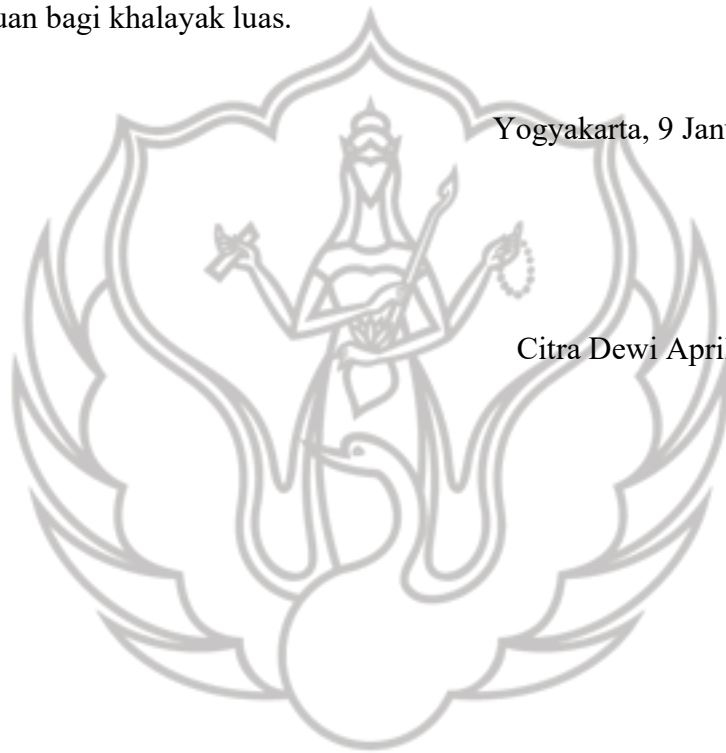
1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku Ketua Jurusan/Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menjalankan penelitian ini.
4. A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir, yang memberikan arahan, kritik, serta saran yang membangun dalam proses penulisan tugas akhir pengkajian ini.
5. Dian Ajeng Kirana M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Tata Kelola Seni dan Dosen Pembimbing II Tugas Akhir, yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan arahan dan saran yang membangun dalam proses penulisan tugas akhir pengkajian ini.
6. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir Pengkajian Seni.
7. M. Rosyid Ridlo, S. Pd., M.A selaku Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
8. RR. Muri Kurniawati, S.IP., M.A., selaku Pamong Budaya Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

9. Hanung Bramantyo Yuniawan, M.Pd., selaku Preparator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
10. Winarni, S.S., M.A., selaku Kurator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
11. Noi Benia Gendrit KR, S.Sej, selaku Edukator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
12. Ratih Artika Dewanti, S.Sn., selaku penggiat seni dan pengajar Sekolah Luar Biasa 1 Yogyakarta.
13. Itiffany Yumna Paraswati selaku mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta serta pendamping disabilitas sensorik tunanetra dari Komunitas Sadar Belajar.
14. Aditya Nur Wahid dan Ragasya Arthur Rayyan sebagai narasumber subjek penelitian penyandang disabilitas sensorik tunanetra dari Komunitas Sadar Belajar.
15. Edi Prianto sebagai seniman dan penggiat seni penyandang disabilitas fisik tunadaksa dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
16. Seluruh staf Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini.
17. Kedua Orangtuaku, Bapak Triwi Suharto dan Ibu Niken Istiani serta Adikku Candra Darmawan, yang selalu memberikan dukungan moral dan materil serta doa yang tiada henti.
18. Seluruh teman-teman Program Studi S-1 Tata Kelola Seni angkatan 2020 'TALENI' yang saling memberikan saran dan semangat.
19. Teman baikku Amara yang turut menemani dan membantu dalam proses pengerjaan Tugas Akhir melewati suka dan duka. Putri, Nike, dan Asa yang selalu memberikan semangat dan pengingatku untuk segera menyelesaikan penelitian dan membantu hingga akhir terselesaikannya Tugas Akhir ini.
20. Teman berjuangku Intan, Nadya, dan Farrah yang selalu ada saat suka dan duka. Terimakasih sudah turut membersamai perjalanan dan perjuanganku untuk menyelesaikan gelar sarjana.
21. Sahabatku Aniar, terimakasih sudah turut bersamaku dalam segala kondisi.

22. Temanku Rafli dan Supri yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk berbagi keluh kesah.
23. Semua teman baikku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu setia menemani dan mendukung baik berupa fisik atau materil.
24. Seluruh pihak yang turut andil dan membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Namun diharapkan penelitian ini dapat menambah literasi dan pengetahuan bagi khalayak luas.

Yogyakarta, 9 Januari 2025



Citra Dewi Apriandari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fasilitas aksesibilitas dalam ruang pameran tetap diorama 1, diorama 2, diorama 3, dan diorama 4 Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta bagi pengunjung penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan pengunjung penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra yang telah mengunjungi ruang pameran tetap diorama, staf Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, serta pengajar dan penggiat seni dalam konteks penyandang disabilitas di Yogyakarta. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori museum, ruang pameran, aksesibilitas, penyandang disabilitas, serta hak asasi dan inklusi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas aksesibilitas dalam ruang pameran museum telah memenuhi standar berupa tersedianya pintu otomatis, koridor, area manuver, ram, dan ubin pemandu. Namun, fasilitas aksesibilitas belum sepenuhnya memadai bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra karena belum tersedianya ram dengan *handrail*, deskripsi audio, teks braile, dan objek taktil yang memadai. Penelitian ini menyarankan agar museum dapat meningkatkan fasilitas aksesibilitas yang belum tersedia untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan mengenai narasi yang ingin disampaikan melalui tata koleksi dan label informasi yang disajikan sesuai dengan peraturan standar desain bangunan inklusif kepada pengunjung penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra dalam kunjungannya ke ruang pameran tetap diorama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Disabilitas, Ruang Pameran Inklusi, Museum Ramah Disabilitas

ABSTRACT

This research aims to identify accessibility facilities in the permanent exhibition space of diorama 1, diorama 2, diorama 3, and diorama 4 of the Yogyakarta Vredeburg Fort Museum for visitors with physical disabilities and visual impairments. The research method used in this research is descriptive qualitative research methods involving visitors with physical disabilities and sensory impairments who have visited the permanent diorama exhibition room, staff at the Fort Vredeburg Yogyakarta Museum, as well as teachers and art activists in the context of people with disabilities in Yogyakarta. The theoretical approach used in this research is the theory of museums, exhibition spaces, accessibility, people with disabilities, as well as human rights and social inclusion. The research results show that the accessibility facilities in the museum exhibition room meet the standards in the form of the availability of automatic doors, corridors, maneuvering areas, ramps and guide tiles. However, accessibility facilities do not fully accommodate people with physical disabilities who are physically impaired and who are visually impaired due to the lack of adequate ramps with handrails, audio descriptions, braille text and tactile objects. This research suggests that museums can improve accessibility facilities that are not yet available to increase comfort and convenience regarding the narrative they want to convey through the collection layout and information labels presented in accordance with inclusive building design standard regulations for visitors with physical disabilities and sensory impairments when visiting the space. permanent display of dioramas at the Fort Vredeburg Museum in Yogyakarta.

Keywords: Accessibility, Disability, Inclusive Exhibition Space, Accessible Museum for Disability

DAFTAR ISI

AKSESIBILITAS RUANG PAMER BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA.....	i
AKSESIBILITAS RUANG PAMER BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	20
A. Latar Belakang.....	20
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian.....	24
1. Bagi Mahasiswa.....	24
2. Bagi lembaga terkait (Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta):	25
3. Bagi Masyarakat Umum.....	25
E. Metode Penelitian	26
1. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
3. Jenis dan Sumber Data.....	28
4. Metode Pengumpulan Data.....	29
5. Instrumen Pengumpulan Data.....	36
6. Teknik Pengolahan Data.....	38
F. Sistematika Penulisan.....	40
BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI.....	42
A. Tinjauan Pustaka	42
B. Landasan Teori.....	47
1. Museum	47
2. Ruang Pamer.....	49
3. Aksesibilitas Ruang Publik.....	51
4. Penyandang Disabilitas.....	63
5. Hak Asasi Manusia dan Inklusi Sosial	65
BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA	68
A. Profil Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.....	68
1. Sejarah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	68
2. Logo Museum.....	73
3. Visi dan Misi	73
4. Struktur Organisasi	75
B. Pembahasan.....	100

1. Aksesibilitas Fisik.....	106
2. Aksesibilitas Nonfisik.....	134
BAB IV PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran.....	152
Daftar Pustaka	155
Lampiran	161



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ukuran detail penerapan standar pintu ruang bangunan	54
Gambar 2. 2 Ukuran ruang gerak kruk/Ambulant Disabled	55
Gambar 2. 3 Ruang gerak minimal perputaran penuh kursi roda/ <i>Wheelchair-bound Disabled</i>	56
Gambar 2. 4 Ruang gerak minimal kursi roda/ <i>Wheelchair-bound Disabled</i>	57
Gambar 2. 5 Ukuran ruang gerak minimal penyandang disabilitas tunanetra tanpa alat bantu jalan	58
Gambar 2. 6 Ukuran ruang gerak minimal penyandang disabilitas tunanetra dengan alat bantu jalan	59
Gambar 2. 7 Tekstur ubin pemandu penyandang disabilitas sensorik tunanetra ..	60
Gambar 2. 8 Peletakan ubin pemandu sesuai tekstur dan fungsi	61
Gambar 2. 9 Gambar 2. 9 Ketentuan ukuran minimal ram	62
Gambar 3. 1 Ilustrasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada awal pembangunan tahun 1760 berbentuk bujur sangkar dan berbahan kayu.	68
Gambar 3. 2 Gambar fasad Museum Benteng Vredeburg sebelum dipugar dan dialihfungsikan sebagai museum khusus perjuangan nasional bangsa indonesia. 69	
Gambar 3. 3 Foto fasad Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta setelah diresmikan dikelola oleh Museum dan Cagar Budaya (<i>IHA/International Heritage Agency</i>).....	71
Gambar 3. 4 Logo museum benteng vredeburg yogyakarta	73
Gambar 3. 5 Struktur organisasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta 1	75
Gambar 3. 6 Struktur organisasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta 2	76
Gambar 3. 7 Struktur organisasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta 3	77
Gambar 3. 8 Denah/layout Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	78
Gambar 3. 9 Sign/tanda ruang pameran diorama 1 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	79
Gambar 3. 10 Ruang pameran diorama 1 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta 80	
Gambar 3. 11 Layout ruang pameran diorama 1	82
Gambar 3. 12 Sign/tanda ruang pameran diorama 2 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	84
Gambar 3. 13 Ruang pameran diorama 2 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	85
Gambar 3. 14 Layout ruang pameran diorama 2	87
Gambar 3. 15 <i>Sign</i> /tanda ruang pameran diorama 3 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	90
Gambar 3. 16 Ruang pameran diorama 3 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	91
Gambar 3. 17 Layout ruang pameran diorama 3	93
Gambar 3. 18 <i>Sign</i> /tanda ruang pameran diorama 4 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	96
Gambar 3. 19 Ruang pameran diorama 4 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	97

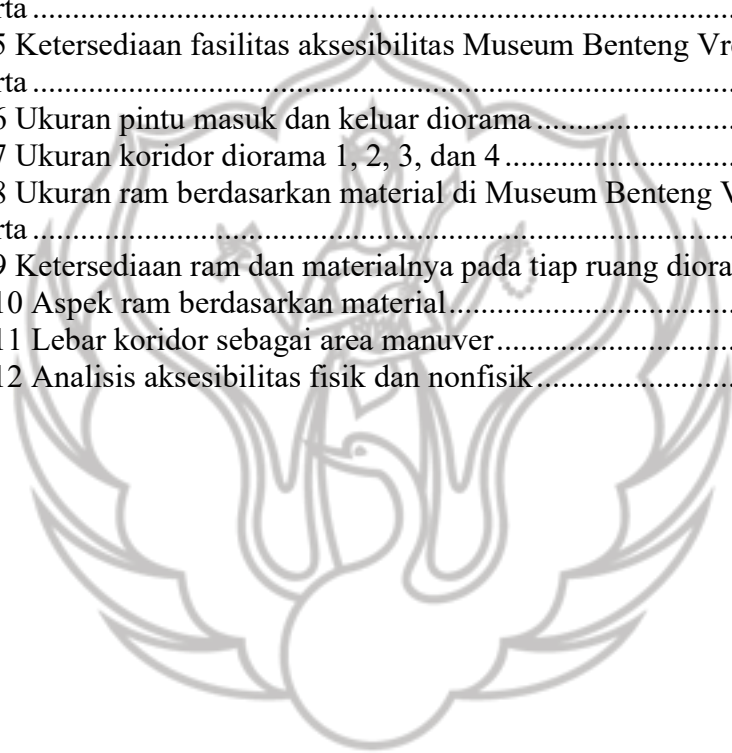
Gambar 3. 20 Layout ruang pameran diorama 4	99
Gambar 3.21 Pintu masuk ruang diorama 1 penerapan standar pintu ruang bangunan	107
Gambar 3. 22 Sensor pintu otomatis dalam pintu masuk ruang diorama 1	107
Gambar 3. 23 Denah titik pintu masuk dan keluar diorama	108
Gambar 3. 24 Koridor lebar dalam ruang pameran tetap diorama 1	111
Gambar 3. 25 Koridor lebar dalam ruang pameran tetap diorama 2	112
Gambar 3. 26 Koridor lebar dalam ruang pameran tetap diorama 3	112
Gambar 3. 27 Koridor lebar dalam ruang pameran tetap diorama 4	113
Gambar 3. 28 Sketsa bentuk ram aksesibilitas di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	115
Gambar 3. 29 Titik lokasi penempatan ram pada ruang diorama	116
Gambar 3. 30 Akses ram pada pintu masuk diorama 2	118
Gambar 3. 31 Akses ram dalam ruang pameran diorama 3	119
Gambar 3. 32 Akses ram dengan material semen/beton pada pintu masuk ruang pameran diorama 4.....	121
Gambar 3. 33 Area manuver menuju pintu keluar ruang diorama 1.....	123
Gambar 3. 34 Jenis lampu LED yang digunakan dalam minirama diorama museum	124
Gambar 3. 35 Pencahayaan dengan Jenis lampu LED yang digunakan dalam minirama diorama museum.....	125
Gambar 3. 36 Jenis lampu yang digunakan dalam diorama museum	125
Gambar 3. 37 Pencahayaan ruang pameran dengan jenis lampu berwarna <i>warm white</i> yang digunakan dalam diorama museum.....	126
Gambar 3. 38 . Jenis lampu LED yang digunakan sebagai lampu utama ruang pameran museum	126
Gambar 3. 39 Denah peletakan ubin pemandu pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	128
Gambar 3. 40 Tekstur Ubin Pemandu Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	129
Gambar 3. 41 Ubin pemandu yang mengarah pada pintu ruang pameran tetap diorama museum	130
Gambar 3. 42 Kursi aksesibilitas di depan pintu ruang pameran diorama 1	132
Gambar 3. 43 Kursi aksesibilitas di pintu masuk ruang pameran tetap diorama 2. 132	
Gambar 3. 44 Peletakan kursi prioritas di dekat pintu keluar ruang pameran diorama 3.....	133
Gambar 3. 45 Detail tanda kursi aksesibilitas ‘Kursi Prioritas’ bagi kelompok rentan/penyandang disabilitas	134
Gambar 3. 46 Buku panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dengan format huruf braille	135
Gambar 3. 47 Tampilan buku panduan braille Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	136
Gambar 3. 48 Tanda petunjuk pintu darurat dalam ruang pameran tetap diorama. 140	
Gambar 3. 49 Label atau caption yang disajikan pada koleksi minirama.....	141
Gambar 3. 50 Koleksi yang menyediakan audio pada ruang pameran tetap diorama 1	143

Gambar 3. 51 Koleksi video mapping yang menyediakan *audio visual* dalam ruang pameran tetap diorama 2 144
Gambar 3. 52 Staf pemandu 'Sigap Keren' 145



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar narasumber penelitian	33
Tabel 3. 1 Koleksi ruang pameran diorama 1 Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta	83
Tabel 3. 2 Koleksi ruang pameran diorama 2. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta	88
Tabel 3. 3 Koleksi ruang pameran diorama 3 Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta	94
Tabel 3. 4 Koleksi ruang pameran diorama 4. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta	100
Tabel 3. 5 Ketersediaan fasilitas aksesibilitas Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta	105
Tabel 3. 6 Ukuran pintu masuk dan keluar diorama	109
Tabel 3. 7 Ukuran koridor diorama 1, 2, 3, dan 4	114
Tabel 3. 8 Ukuran ram berdasarkan material di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta	116
Tabel 3. 9 Ketersediaan ram dan materialnya pada tiap ruang diorama museum	117
Tabel 3. 10 Aspek ram berdasarkan material	120
Tabel 3. 11 Lebar koridor sebagai area manuver	122
Tabel 3. 12 Analisis aksesibilitas fisik dan nonfisik	148



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing I.....	161
Lampiran 2. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing II	166
Lampiran 3. Salinan Undang-Undang pada landasan teori.....	170
Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 1 Pamong Budaya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.....	171
Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 2 Preparator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.....	175
Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 3 Kurator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.....	178
Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 4 Edukator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.....	180
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Narasumber 5 Penggiat Seni dan Pengajar SLBN 1 Yogyakarta tahun 2021-2022.....	183
Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 6 Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.	185
Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 7 Narasumber subjek penelitian penyandang disabilitas sensorik tuna netra.	188
Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 8 Narasumber subjek penelitian penyandang disabilitas sensorik tuna netra	190
Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Narasumber 9 Selaku seniman dan penggiat seni serta penyandang disabilitas fisik tunadaksa dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.....	192
Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara Dengan Narasumber	194
Lampiran 14. Lembar Daftar Catatan Tugas Akhir	198



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kota sejarah, Yogyakarta memiliki banyak tempat maupun bangunan saksi sejarah yang hingga kini dapat ditemui. Salah satu peninggalan sejarah tersebut adalah bekas benteng pertahanan yakni Benteng Vredenburg Yogyakarta yang terletak di Jalan Margo Mulyo 6 Yogyakarta di kawasan nol kilometer pusat Kota Yogyakarta. Bangunan bersejarah yang telah 260 tahun berdiri ini menjadi saksi perjuangan bangsa Indonesia dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, Inggris, dan Jepang. Benteng Vredenburg kini masih beroperasi dan dimanfaatkan sebagai museum khusus sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia di Yogyakarta dengan nama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Keberadaan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta diharapkan dapat memperkuat predikat yang diperoleh Kota Yogyakarta sebagai kota sejarah, selain predikat sebagai kota wisata dan kota pelajar (Sulistya, 2020:7)

Museum merupakan ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang. Ketersediaan aksesibilitas merupakan dasar terwujudnya suatu ruang aksesibel. Ruang publik yang memiliki aksesibilitas bagi penyandang difabilitas menjadi isu yang mengemuka sebab berdasarkan Konvensi PBB dalam *Rights of Disabled Person*, menyatakan bahwa akses dalam ruang publik merupakan hak setiap orang (Kusumaningrum, 2018:35-37). Keberadaan fasilitas aksesibilitas yang memadai menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua pengunjung. Museum memiliki peran penting dalam pendidikan dan mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai aspek budaya, ilmiah, dan sejarah. Museum berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang inklusif, memberikan kesempatan bagi individu dari berbagai latar belakang untuk memperoleh wawasan edukatif. Semua orang, termasuk penyandang disabilitas harus

memiliki kesempatan untuk merasakan manfaat sosial dan budaya yang disediakan oleh museum. (Nugraha & Rosa, 2022:6478-6479)

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang seringkali menghadapi hambatan dalam partisipasinya di kegiatan sosial, termasuk dalam akses ke ruang pameran atau museum. Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia yang dilindungi, dihormati dan memiliki peran dengan berdasarkan keadilan, kesetaraan serta kemandirian. Dalam mewujudkan kesamaan, kedudukan, hak dan kewajibannya merupakan kewajiban Pemerintah dalam memberikan dan melaksanakan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan bagi penyandang disabilitas, salah satunya dengan menyediakan aksesibilitas untuk memudahkan Penyandang Disabilitas dalam mencapai sebuah tujuan. Pemerintah Indonesia telah mengadopsi sejumlah peraturan perundang-undangan, kebijakan, standar dan prakarsa terkait penyandang disabilitas, berikut adalah peraturan perundang-undangan utama:

- a. Undang-undang No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia (Pasal 41 Ayat 2) menyatakan bahwa setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut, Wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus.
- b. Undang-undang No. 25/2009 tentang Layanan Publik (Pasal 29 Ayat 1 dan 2) menyatakan bahwa penyelenggara berkewajiban memberikan pelayanan dengan khusus kepada anggota masyarakat tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta menyediakan sarana, prasarana, dan fasilitas pelayanan publik yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.
- c. Undang-undang No. 28/2002 tentang Pembangunan Gedung (Pasal 27 Ayat 1 dan 2) menyatakan bahwa kemudahan dan kelengkapan sarana dan prasarana dalam pemanfaatan bangunan gedung meliputi tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman

termasuk bagi penyandang cacat dan lanjut usia. (Organization, 2017:3).

Salah satu faktor pendukung terwujudnya ruang publik yang ramah disabilitas adalah penataan ruang dan bangunan. Ruang museum termasuk ruang publik seharusnya memiliki fasilitas kebutuhan penyandang disabilitas. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 menerapkan prinsip desain universal yang memiliki 7 prinsip diantaranya: Kesetaraan penggunaan ruang, keselamatan dan keamanan bagi semua, kemudahan akses tanpa hambatan, kemudahan akses informasi, kemandirian penggunaan ruang, efisiensi upaya pengguna dan kesesuaian ukuran ruang secara ergonomis atau menyesuaikan antara manusia dengan pekerjaannya dengan tujuan meminimalisir kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Beberapa fasilitas yang dijabarkan dalam peraturan Menteri diantaranya adalah: Jalur pemandu, ram, *handrail*, toilet, dan tempat parkir khusus disabilitas. (Fadhilah Sumiarsa et al., 2022:135)

Aksesibilitas ruang pameran di museum menjadi perhatian yang sangat penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Sebagai museum yang menyajikan sejarah perjuangan Indonesia, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta perlu untuk memastikan bahwa ruang pameran yang disajikan dapat diakses oleh semua individu termasuk penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra. Pemilihan fokus penelitian kepada penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra berdasarkan tingginya tantangan aksesibilitas bagi penyandang tunadaksa dan tunanetra yang kerap kali mendapatkan hambatan untuk mendapatkan aksesibilitas di ruang publik khususnya di ruang museum serta relevansi terhadap desain ruang inklusi yang mampu diakses oleh semua kalangan khususnya penyandang tunadaksa dan tunanetra yang membutuhkan akses fisik dan akses informasi di ruang pameran museum.

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dipilih sebagai objek penelitian karena museum ini merupakan museum sejarah Indonesia ramah

disabilitas di Yogyakarta. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai museum ramah kelompok rentan. (RR. Muri Kurniawati, S.IP., M.A., wawancara pribadi, 12 September 2024). Museum Benteng Vredeburg, dengan statusnya sebagai museum sejarah nasional, merupakan tempat yang relevan untuk meneliti sejauh mana prinsip aksesibilitas diterapkan dalam mendukung inklusivitas.

Persoalan aksesibilitas di ruang publik, termasuk museum, menjadi isu yang kian mendapatkan perhatian dalam wacana pembangunan inklusif. Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum, implementasinya sering kali belum maksimal. Hal ini terlihat pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang telah dideklarasikan sebagai museum ramah disabilitas. Namun, fasilitas seperti jalur kursi roda, deskripsi audio untuk tunanetra, teks braile, ram, dan objek taktil masih belum optimal. Kekurangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

Penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka sering menghadapi kendala yang lebih signifikan dalam mengakses fasilitas publik, termasuk museum. Tunadaksa memiliki keterbatasan gerak, sehingga membutuhkan fasilitas fisik seperti ram, handrail, dan jalur yang aman. Sementara itu, tunanetra membutuhkan fasilitas sensorik seperti deskripsi audio, objek taktil, dan pemandu untuk memahami koleksi yang ditampilkan. Pemilihan tema aksesibilitas ini juga relevan karena isu tersebut sedang menjadi perhatian besar di tingkat nasional maupun global. Menurut teori aksesibilitas, lingkungan publik, termasuk museum, harus dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi. Museum sebagai institusi edukasi dan kebudayaan memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar

yang setara bagi semua individu. Dengan fokus pada ruang pameran tetap diorama Museum Benteng Vredenburg, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi museum dalam meningkatkan fasilitas yang ramah disabilitas, sekaligus berkontribusi pada upaya nasional dalam mewujudkan inklusivitas di sektor kebudayaan.

Penelitian ini sejalan dengan isu yang mendorong pembangunan inklusif di sektor kebudayaan. Sebagai ruang publik yang edukatif, museum diharapkan dapat menjadi contoh nyata dalam penerapan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana aksesibilitas ruang pameran tetap diorama 1, diorama 2, diorama 3, dan diorama 4 bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dalam memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di dalam ruang pameran museum.
2. Mengetahui ketersediaan fasilitas bagi disabilitas di dalam ruang pameran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
3. Memberikan gambaran kebutuhan disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra dalam mengakses ruang pameran museum

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa, institusi terkait dan masyarakat umum.

1. Bagi Mahasiswa

- a. Menjadi sarana dalam memahami lebih banyak mengenai aksesibilitas ruang publik khususnya pada Museum Benteng Vredenburg

Yogyakarta dalam memenuhi fasilitas untuk penyandang disabilitas di dalam ruang pameran.

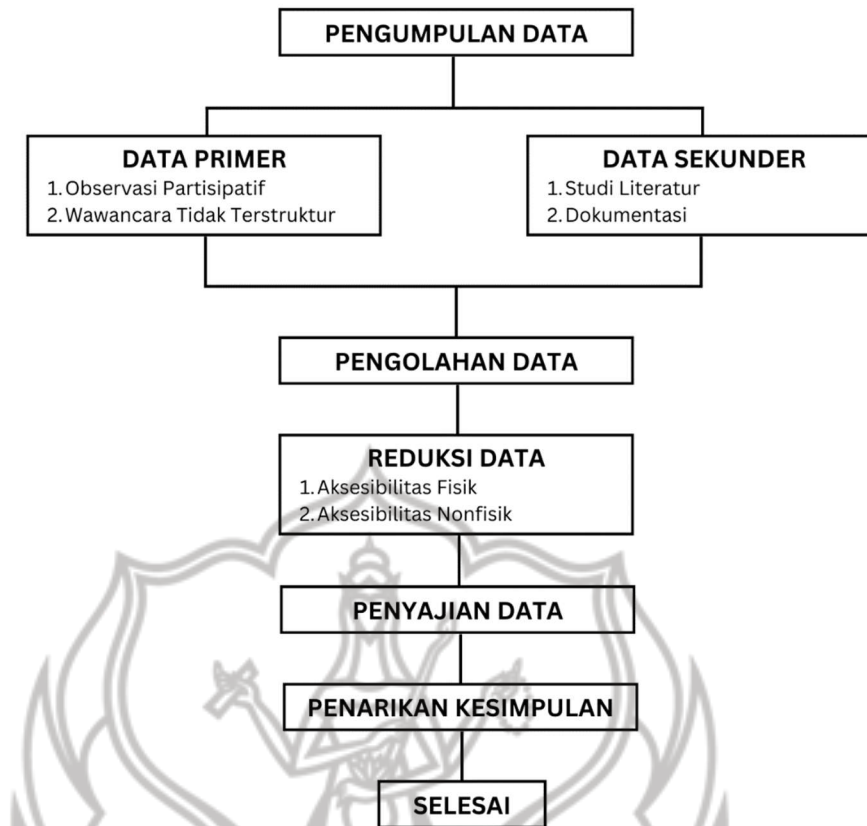
- b. Menjadi referensi dan evaluasi dalam upaya yang dilakukan museum dalam mengelola fasilitas aksesibel bagi semua orang terkhusus bagi penyandang disabilitas.
 - c. Menambah wawasan mahasiswa mengenai fasilitas pelayanan aksesibilitas, terutama di ruang publik khususnya di museum.
 - d. Mendapatkan informasi penting terkait inklusivitas dalam desain ruang pameran dalam museum.
 - e. Menjadi bahan rujukan penelitian yang akan datang mengenai tata ruang pameran museum yang memenuhi standar aksesibilitas.
2. Bagi lembaga terkait (Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta):
- a. Menjadi rujukan penelitian lebih lanjut di bidang aksesibilitas museum dan inklusi sosial.
 - b. Memberikan rekomendasi dalam pengembangan dan peningkatan regulasi dan standar Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta terkait aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di museum dan ruang publik lainnya.
 - c. Mendapatkan rekomendasi guna peningkatan ketersediaan fasilitas aksesibilitas bagi disabilitas di dalam ruang pameran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
3. Bagi Masyarakat Umum
- a. Memberikan pandangan dan informasi mengenai aksesibilitas yang disediakan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta bagi penyandang disabilitas.
 - b. Menjadi bahan referensi ilmu mengenai museum ramah disabilitas.
 - c. Menjadi media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusivitas dan hak-hak penyandang disabilitas di ruang publik. Dengan adanya ruang pameran yang lebih inklusif, masyarakat bisa lebih memahami peran aksesibilitas dalam menciptakan kesetaraan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melibatkan peneliti untuk memahami konteks dengan situasi dan setting alami suatu fenomena yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya, karena memiliki perbedaan konteks. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami kondisi suatu peristiwa dengan uraian deskripsi secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang sebenarnya terjadi menurut fakta di lapangan. (Fadli, 2021:34)

Penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami fenomena sosial dengan menggunakan gambaran yang disajikan dengan deskripsi. (Fadli, 2021:35) Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi dalam konteks tertentu dan meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai upaya apa saja yang dilakukan museum untuk memenuhi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas khususnya bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra. Adapun studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah aksesibilitas ruang museum bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra pada Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini dapat lebih mudah menggambarkan aksesibilitas ruang pameran museum bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra dengan cara pengambilan foto, video, ilustrasi dan narasi secara verbal maupun nonverbal. Penggambaran tersebut dapat dilakukan terhadap objek penelitian berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial, dan sebagainya.



Gambar 1. 1 Diagram alur Metode Penelitian
(Sumber: Arsip Citra Dewi, 2025)

Data penelitian dapat diungkapkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan aksesibilitas ruang pameran tetap museum bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra secara detail, rinci, dan sistematis untuk menghindari kesalahan konsepsi, kesalahpahaman, dan kesalahan interpretasi. (Permana, 2024:214-215)

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung atau yang menguasai bidang yang diteliti yakni mengenai aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mencakup pengelola museum, staf pemandu, serta penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan disabilitas sensorik tunanetra yang pernah mengunjungi Museum Benteng Vredenburg

Yogyakarta dalam rentang waktu September-November 2024. Adapun, objek dari penelitian ini adalah aksesibilitas ruang pameran bagi penyandang disabilitas di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada sejauh mana penyediaan fasilitas, tata ruang, serta sarana yang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan disabilitas sensorik tunanetra.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta khususnya di dalam ruang pameran museum diorama 1, diorama 2, diorama 3, dan diorama 4. Sementara, waktu pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yakni:

- a. Tahap awal, pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data awal sebagai informasi untuk mengetahui fasilitas aksesibilitas apa saja yang telah disediakan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan disabilitas sensorik tunanetra dalam mengunjungi ruang pameran museum diorama 1, diorama 2, diorama 3, dan diorama 4.
- b. Tahap tengah, pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah melakukan observasi langsung ke lapangan penelitian untuk lebih mengenal subjek penelitian dan mendapatkan data berdasarkan fakta.
- c. Tahap akhir, yakni tahap verifikasi data yang telah diperoleh melalui tahap awal dan tahap tengah.

3. Jenis dan Sumber Data

Data utama dikumpulkan peneliti dengan dibantu orang lain. Jenis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Informasi mengenai aksesibilitas ruang museum sebagai ruang publik bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra.

- b. Informasi mengenai kesediaan fasilitas aksesibilitas ruang pameran tetap diorama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta bagi penyandang disabilitas.
- c. Informasi mengenai tata ruang pameran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
- d. Informasi mengenai pengalaman penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra saat mengunjungi ruang pameran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Sumber data yang didapatkan dikelompokkan menjadi dua yakni data sekunder dan data primer. Data primer didapatkan secara langsung melalui partisipasi peneliti dalam wawancara dan observasi yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi berdasarkan fakta. Sedangkan data sekunder didapatkan secara langsung maupun tidak langsung melalui penelitian sebelumnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tugas akhir di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Teknik observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan ketika terjun ke lapangan. Terdapat empat jenis metode observasi: observasi biasa, observasi terkendali, observasi terlibat, dan observasi penuh. Observasi terlibat disebut juga sebagai metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan hubungan emosional dan sosial dengan objek atau informan yang dipilih. Melalui keterlibatan dalam teknik observasi partisipatif, maka akan lebih memudahkan untuk memahami serta merasakan secara langsung mengenai makna dari perilaku dan segala aktivitas yang dilakukan oleh objek dan informan yang diteliti. (Pahleviannur et al., 2022:41-42)

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap Museum Benteng Vredeburg

Yogyakarta, pengamatan dengan merasakan serta berada dalam aktivitas dalam museum. Observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu teknik penting untuk mengumpulkan data secara langsung dari situasi yang sedang diteliti. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks nyata. Pada metode ini observator terlibat langsung dalam proses observasi sehingga data yang didapat sesuai dengan kenyataan dan akurat. (Pahleviannur et al., 2022:41)

Observasi partisipatif pada penelitian dilakukan dengan mengamati langsung mengenai fasilitas yang berkaitan dengan aksesibilitas ruang pameran bagi penyandang disabilitas. Hasil dari observasi partisipatif bertujuan untuk memahami kondisi aksesibilitas ruang pameran bagi disabilitas secara langsung yang mungkin tidak terlihat hanya dari wawancara atau observasi nonpartisipatif, sehingga data yang didapatkan lebih komprehensif. Observasi ini sangat efektif untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai kondisi dan kualitas aksesibilitas ruang pameran museum. Observasi dilakukan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, khususnya di ruang pameran diorama 1, diorama 2, diorama 3, dan diorama 4.

Lokasi ini dipilih karena museum ini merupakan museum sejarah Indonesia ramah disabilitas di Yogyakarta. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai museum ramah kelompok rentan. (RR. Muri Kurniawati, S.IP., M.A., wawancara pribadi, 12 September 2024). Fokus utama dalam observasi ini adalah tata ruang pameran yang aksesibel bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan disabilitas sensorik tunanetra. Observasi dilakukan pada Oktober-November 2024 secara bertahap bersamaan dengan penyelenggaraan acara Jemput Bola Kelompok Rentan atau 'Jebol

Keran' yang diselenggarakan museum untuk mengundang kelompok rentan termasuk penyandang disabilitas untuk mengunjungi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dengan fasilitas tiket gratis sejumlah 15 tiket serta pendampingan penuh oleh kelompok pendamping Sigap Layanan Kelompok Rentan atau 'Sigap Keren' dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Observasi di ruang diorama 1, diorama 2, diorama 3, dan diorama 4 dilakukan dengan cara mengamati tata letak koleksi atau karya yang disajikan di ruang diorama yang memudahkan akses bagi penyandang disabilitas tunadaksa dan tunanetra. Mengamati lebar pintu, luas akses atau jalur dalam ruang pameran, pencahayaan yang digunakan dalam ruangan serta informasi atau label informasi koleksi apakah sudah sesuai dan dapat memudahkan aksesibilitas baik fisik maupun nonfisik bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra.

b. Studi Literatur

Literatur memiliki peranan penting dalam penelitian kualitatif. Literatur meliputi literatur teknis dan nonteknis. Literatur teknis antara lain, laporan tentang kajian penelitian, karya tulis profesional atau makalah. Adapun literatur nonteknis antara lain biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog, dan materi lainnya yang dapat digunakan sebagai data utama atau pendukung dalam pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data berupa studi literatur digunakan sebagai bahan timbangan atau rujukan dalam penelitian. Literatur sebagai alat untuk mengabsahkan ketepatan temuan dalam penelitian. (Nugrahani, 2008:13-16). Literatur pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan ruang pameran museum dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi tambahan yang diperoleh melalui data observasi. Tujuan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara adalah memperoleh hasil penelitian berdasarkan data dan fakta yang akurat dan bersifat kualitatif. Metode wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yakni melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. (Pahleviannur et al., 2022:44)

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi bukan baku atau bukan informasi tunggal. Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Perbedaan wawancara ini dengan terstruktur adalah dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon yang lebih bebas. Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari narasumber atau informan. (Nugrahani, 2008:127)

Teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan pamong budaya, kurator, preparator dan edukator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, penggiat seni, pengajar dan pendamping sekolah luar biasa, dan penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra yang sudah mengunjungi ruang pameran Museum Benteng Vredeburg dari rentang waktu September-November 2024. Pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi narasumber untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra dalam mengakses ruang pameran museum tetap diorama dan menemukan perspektif baru melalui aspek-aspek emosional terkait fasilitas aksesibel bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra.

Informan yang dipilih akan menjadi salah satu kunci dalam pengumpulan informasi serta data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Berikut daftar narasumber yang dipilih dalam penelitian ini:

Tabel 1. 1 Daftar narasumber penelitian

No	Nama	Uraian
1	RR. Muri Kurniawati, S.IP., M.A.	<p>Jabatan: Pamong Budaya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta</p> <p>Masa Kerja: Tahun 2000-saat ini 2024 (23 tahun)</p> <p>Topik Wawancara: wawancara dengan pamong budaya dan koordinator edukasi dan layanan museum dilakukan untuk mendapatkan data mengenai ketersediaan fasilitas aksesibilitas serta kesiapan museum sebagai museum ramah disabilitas.</p>
2	Winarni, S.S., M.A.	<p>Jabatan: Kurator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta</p> <p>Masa Kerja: Tahun 1998-saat ini 2024 (25 tahun)</p> <p>Topik Wawancara: wawancara dengan kurator museum dilakukan untuk mendapatkan data mengenai peran kurator dalam mewujudkan ruang pameran museum yang ramah disabilitas khususnya bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra.</p>
3	Hanung Bramantyo Yuniawan, M.Pd.	<p>Jabatan: Preparator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta</p> <p>Masa Kerja: Tahun 2022-saat ini 2024 (3 tahun)</p> <p>Topik Wawancara: wawancara dengan preparator museum dilakukan untuk mendapatkan data berupa konsep tata ruang pameran tetap diorama 1, 2, 3, dan 4 di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.</p>

4	Noibenia Gendrit, S.Sej.	<p>Jabatan: Edukator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta</p> <p>Masa Kerja: Tahun 2021-saat ini (4 tahun)</p> <p>Topik Wawancara: Wawancara dengan personil edukator museum dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung berdasarkan pengalaman dan masukan pengunjung penyandang disabilitas tunadaksa dan tunanetra mengenai fasilitas aksesibilitas apa saja yang dibutuhkan serta bagaimana cara mendampingi kelompok disabilitas tunadaksa dan tunanetra dalam mengakses ruang pameran,</p>
5	Ratih Artika Dewanti, S.Sn.	<p>Jabatan: Penggiat Seni dan Staf Pengajar Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta</p> <p>Masa Kerja: 2018-2024 (7 tahun)</p> <p>Topik Wawancara: Wawancara ditujukan untuk mendapatkan data berupa kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk penyandang disabilitas tunadaksa dan tunanetra dalam mengakses ruang pameran.</p>
6	Itiffany Yumna Paraswati	<p>Keterangan: Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan Pendamping Komunitas Sadar Belajar Yogyakarta. Sadar belajar merupakan komunitas terbuka yang kerap kali menggelar acara belajar bersama penyandang disabilitas netra di Yogyakarta.</p> <p>Topik Wawancara: Wawancara ditujukan untuk mendapatkan data berupa pengalaman mendampingi dan kebutuhan fasilitas yang diperlukan untuk penyandang disabilitas tunanetra.</p>
7	Aditya Nur Wahid	<p>Keterangan: Penyandang disabilitas sensorik tunanetra dari Komunitas Sadar Belajar Yogyakarta</p> <p>Usia: 11 tahun yang telah memahami dan merasakan seberapa fungsi fasilitas aksesibilitas yang telah disediakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan</p>

		<p>melakukan kunjungan ke museum selama periode penelitian yakni pada September-November 2024.</p> <p>Topik Wawancara: Wawancara ditujukan untuk mengetahui secara langsung pengalaman yang didapatkan yang selanjutnya akan mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas tunanetra dalam mengakses ruang pameran di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.</p>
8	Ragasya Arthur Rayyan	<p>Keterangan: Penyandang disabilitas sensorik tunanetra dari Komunitas Sadar Belajar Yogyakarta</p> <p>Usia: 8 tahun yang telah memahami dan merasakan seberapa fungsi fasilitas aksesibilitas yang telah disediakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan melakukan kunjungan ke museum selama periode penelitian yakni pada September-November 2024.</p> <p>Topik Wawancara: Wawancara ditujukan untuk mengetahui secara langsung pengalaman yang didapatkan yang selanjutnya akan mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas tunanetra dalam mengakses ruang pameran di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.</p>
9	Edi Prianto	<p>Keterangan: Mahasiswa Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta sebagai penyandang disabilitas fisik tunadaksa.</p> <p>Usia: 25 tahun</p> <p>Topik Wawancara: Wawancara ditujukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pengalaman saat mengunjungi ruang pameran museum terutama dalam segi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadaksa dari sudut pandang mahasiswa seni.</p>

(Sumber: Arsip Citra Dewi, 2024)

d. Dokumentasi

Selain pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, dan wawancara, informasi juga didapat melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan harian, surat, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa lampau. Jenis dokumen yang digunakan sebagai data penelitian adalah dokumen harian atau dokumen pribadi serta dokumen resmi. (Pahleviannur et al., 2022:133-134)

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai jenis dokumen dan materi tertulis maupun visual yang relevan dengan topik yang diteliti. Dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data mampu merekam berbagai kejadian peristiwa masa lalu. Pengumpulan data melalui dokumen baik secara visual, verbal maupun tulisan dapat dijadikan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. (Fiantika, 2022:33-35)

Teknik pengumpulan data dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan foto-foto dan data visual mengenai aksesibilitas di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Foto-foto dan data visual tersebut digunakan untuk menambah validitas data dari hasil wawancara dan observasi serta untuk menggambarkan fasilitas bagi penyandang disabilitas yang sudah tersedia. Data dokumentasi didapatkan pada saat proses observasi.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat pendukung yang digunakan sebagai pengumpulan data dari metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi.

a. Gawai

Gawai berfungsi sebagai alat perekam suara yang membantu mendokumentasi berupa audio pada saat proses wawancara berlangsung, sebagai alat penyimpan data studi literatur, dokumentasi dan observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Gawai juga berfungsi sebagai alat memotret dan mendokumentasikan visual, serta berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menjadwalkan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan dalam penelitian.

b. Buku Catatan

Buku catatan berfungsi untuk mencatat hal-hal penting yang didapatkan selama proses observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh melalui buku catatan bersifat spontan sehingga harus diolah melalui reduksi data. Catatan ini membantu menangkap detail-detail penting yang tidak terlihat melalui rekaman audio atau video. Buku catatan memudahkan untuk mengklasifikasi kategori yang muncul dalam data sehingga memudahkan untuk mendapat gambaran umum mengenai topik yang relevan dengan penelitian

c. Pena

Pena berfungsi untuk mencatat informasi secara rinci dalam catatan lapangan yang mencakup deskripsi situasi, ekspresi nonverbal, dan hal-hal lain yang mungkin tidak bisa direkan dengan alat elektronik. Data yang dituliskan dengan pena bersifat lebih fleksibel, mudah diakses, dan mencatat aspek-aspek tak terduga dari interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung.

d. Laptop

Laptop berfungsi sebagai instrumen pendukung pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data. Laptop digunakan untuk mencatat, menyimpan, dan mengelola data secara digital. Data yang diperoleh melalui wawancara berupa rekaman audio atau

video disimpan, dikelola, diputar kembali untuk dianalisis melalui laptop. Dalam penelitian ini laptop juga digunakan untuk menyusun dan menulis laporan akhir penelitian.

6. Teknik Pengolahan Data

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas mengenai pengumpulan data, maka data yang sudah diperoleh akan diolah dengan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Data rinci kemudian dipilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh. (Pahleviannur et al., 2022:30). Data dari hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan berbentuk catatan, transkrip wawancara, dokumen, dan sumber lain. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan pokok bahasan penelitian.

Pengelompokan data yang diperoleh dikelompokkan dalam kategori yang sesuai dengan topik penelitian yakni pada penjelasan aksesibilitas ruang pameran tetap diorama museum dalam fasilitas aksesibilitas fisik yang meliputi pintu lebar, koridor lebar, rampa, area manuver, pencahayaan, dan tempat duduk. Serta fasilitas aksesibilitas nonfisik yang meliputi objek taktil, teks braile, informasi aksesibilitas, deskripsi audio, staf pemandu, dan program inklusif yang diselenggarakan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta untuk meningkatkan inklusivitas museum khususnya bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam melihat gambaran bagian-bagian tertentu secara keseluruhan dalam

penelitian. Data penelitian yang disajikan dalam laporan akhir penelitian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan di akhir penelitian. (Pahleviannur et al., 2022:141)

Penyajian data merupakan langkah penting untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis dan jelas. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan narasi deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian secara mendetail dan mendalam. Data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi dijelaskan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel data untuk mempermudah pembaca dalam memahami perbandingan data atau melihat rangkuman hasil penelitian dalam format yang lebih sistematis.

Penyajian data melalui narasi deskriptif dan tabel data bertujuan untuk memperjelas perbandingan data yang telah didapatkan secara menyeluruh mengenai kondisi faktual yang terjadi. Penyajian data melalui narasi deskriptif digunakan untuk menggambarkan temuan-temuan utama berdasarkan hasil wawancara dan observasi, serta memberikan konteks yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pengunjung penyandang disabilitas khususnya bagi penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra. Serta penyajian data melalui tabel untuk merangkum temuan-temuan agar lebih sistematis mengenai ukuran pintu, koridor, dan ram. Penyajian data melalui tabel pada narasumber dalam wawancara bertujuan untuk memudahkan klasifikasi berdasarkan topik wawancara yang ditentukan pada tiap narasumber.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan aktivitas dari konfigurasi utuh selama

penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik. Kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas. (Pahleviannur et al., 2022:141)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir guna merangkum temuan utama dari penelitian serta memberikan interpretasi mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan juga ditujukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menyajikan rangkuman temuan utama berupa poin-poin penting yang ditemukan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa aksesibilitas fisik dan nonfisik yang tersedia di dalam ruang pameran tetap diorama museum, menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, memberikan interpretasi terkait dengan temuan dan teori yang dipakai, serta menyusul rekomendasi berupa saran untuk perbaikan dan penambahan fasilitas aksesibilitas penyandang disabilitas fisik tunadaksa dan sensorik tunanetra dalam ruang pameran tetap diorama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran secara umum mengenai penelitian yang akan disusun. Adapun sistematika penulisan yang dibuat adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I berisikan pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka yang memuat kajian-kajian terkait penelitian dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil, dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori	Bab II berisi penjelasan teori-teori yang menjadi landasan penelitian yang akan dijelaskan secara rinci.
BAB III Pembahasan	<p>Bab III berisi gambaran umum latar penelitian yakni Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Baik mengenai sejarah, koleksi, visi dan misi, struktur organisasi, dan juga regulasi mengenai operasional museum.</p> <p>Pada bab ini juga akan menguraikan data dan hasil temuan penelitian yakni evaluasi aksesibilitas ruang pameran bagi disabilitas yang ditemukan selama observasi dan wawancara, pembahasan mengenai berbagai kendala yang dialami oleh pengunjung penyandang disabilitas, serta upaya dan kebijakan museum untuk meningkatkan aksesibilitas di ruang pameran untuk meningkatkan aksesibilitas.</p>
BAB IV Penutup	Bab IV menjadi bab penutup yang memuat kesimpulan dan juga saran atas penelitian yang telah dilakukan serta berisi lampiran-lampiran pendukung yang dibutuhkan untuk penelitian.